

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai bangunan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Islam. Selain sebagai tempat untuk melakukan hubungan ritual antara manusia dan Tuhan, masjid juga digunakan sebagai tempat mencari ilmu dan menjalin hubungan antar manusia.¹ Sebagai arsip visual perkembangan manusia, arsitektur masjid merefleksikan gaya dan kebesaran zaman keemasan sultan Islam yang kaya dan memiliki kharisma dalam kekuasaan mereka. Oleh karena itu, masjid sebagai bagian dari aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari kegiatan manusia memiliki sejarah perkembangan manusia yang tak terpisahkan dari sejarah perkembangan arsitektur.²

Banyak kota tradisional di Jawa memiliki tata letak yang sangat berkaitan dengan konsep kosmologis yang berkembang pada masanya. Sejak masa Majapahit, penataan kota dilakukan secara teratur dengan memperhatikan konsep kosmologis, seperti halnya yang dapat dilihat di ibukota Majapahit di Trowulan. Ibu kota tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan mengikuti konsep *Sanga Mandala*³

¹ Wiryoprawiro, Zein. M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Cet I. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986, hlm. 155.

² Rochym, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa, 1983, hlm. 16.

³ Istilah *Sanga Mandala* merupakan konsepsi populer dalam arsitektur tradisional Bali yang berasal dari kata-kata dalam bahasa *Sanskerta*, yakni *sanga* dan *mandala*. *Sanga* memiliki arti 'jumlah sembilan' atau 'angka sembilan', sementara *mandala* dapat diartikan sebagai 'wilayah' atau 'zona'. Dalam penggabungan kedua kata ini, terbentuklah istilah *Sanga Mandala* yang merujuk pada sebuah konsep arsitektur tradisional Bali. IGAB Suryada dan Gusti Agung Bagus, 'Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali', *Jurnal SULapa*, 4.1 (2012), hlm. 29.

yang terkait dengan pembagian lahan secara horizontal⁴. Tata letak kota pada masa Islam, khususnya di Jawa, sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Pusat kekuasaan atau kraton (biasanya terletak di selatan alun-alun) diletakkan dekat dengan masjid (biasanya berada di barat alun-alun). Tata letak kota seperti ini menjadi representasi kedekatan raja terhadap kehidupan keagamaan.⁵

Salah satu masjid kuno dikenal adalah Masjid Agung Manonjaya yang saat ini terletak di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masjid ini dibangun pada tahun 1832 yang kala itu masih dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Sukapura pada masa kolonial Belanda. Berdasarkan catatan sejarah, Kabupaten Sukapura didirikan oleh Sultan Agung, raja Mataram (1613-1645), pada saat yang sama dengan pendirian Kabupaten Bandung dan Parakanmuncang.

Pada pertengahan abad ke-17, ketiga kabupaten ini didirikan berdasarkan piagam Sultan Agung pada 9 Muharam tahun Alip, yang merupakan penanggalan Jawa-Islam. Dalam piagam ini, pendirian Kabupaten Sukapura juga dinyatakan secara khusus. Ketiga kabupaten ini didirikan oleh Sultan Agung karena sejak tahun 1620, Priangan telah berada di bawah pengaruh Mataram.

Pada awalnya, ibukota Kabupaten Sukapura berada di Dayeuh Tengah (Sukakarta), sebuah tempat di utara Salopa. Namun, karena situasi dan kondisi zaman, ibukota kabupaten terus berpindah-pindah. Pertama dari Dayeuh Tengah ke

⁴ Muhamad Alnoza dan Bagus Dimas Bramantio, 'KEBERLANJUTAN TRADISI PRA-ISLAM PADA PENATAAN KOTA DI CIANJUR ABAD KE-17-19 MASEHI: Pre-Islamic Tradition Continuity of Cianjur Layout Planning During The 17th-19th Century', *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 13.2 (2021), hlm. 184.

⁵ Isman Pratama Nasution, 'The Royal Mosques in Indonesia from 16th to Early 20th Centuries As a Power Representation', *International Journal of Heritage Architecture*, 1.3 (2017), hlm. 217.

Leuwi Loa di sepanjang Sungai Ciwulan. Kemudian, beberapa tahun kemudian, ibukota pindah ke Kampung Empang (sekarang Sukaraja). Tahun 1832, ibukota berpindah ke Pasirpanjang (pindahan sementara) dan kemudian ke Manonjaya⁶. Pada tahun 1830-an, Kabupaten Sukapura dibagi menjadi tiga bagian (afdeling). Tahun 1901, ibukota pindah ke Tasikmalaya dan nama Kabupaten Sukapura diganti menjadi Kabupaten Tasikmalaya (1913).

Masjid Agung Manonjaya sekarang berada di Kecamatan Manonjaya. Dibangun pada tahun 1832, dipimpin oleh Patih Raden Wiratanuwangsa. Proses pembangunan masjid selesai pada tahun 1834 bersamaan dengan selesainya pembangunan infrastruktur pemerintahan Kabupaten Sukapura di Pasirpanjang. Baru pada tahun 1835 secara resmi ibukota Kabupaten Sukapura dipindahkan dari Pasirpanjang ke Manonjaya. Saat itu, sudah ada masjid ukuran kecil yang digunakan sebagai musala. Raden Tumenggung Danuningrat bahkan menggunakan tata letak masjid kecil saat merencanakan tata ruang Kota Manonjaya⁷. Oleh karena itu, keberadaan masjid merupakan bagian integral dari pembangunan tata ruang Kabupaten Sukapura pada waktu itu.

Masjid Agung Manonjaya telah digunakan sebagai "tetenger" atau tugu komando untuk membangun tata kota Harjawinangun sejak pemerintahan Nagara Sukapura berpusat di Sukaraja⁸. Dibangun selama 2 tahun dari 1832 sampai 1834, masjid ini menjadi sentral bagi masyarakat dan mempermudah penduduk untuk

⁶ Zainuddin Zainuddin, 'Sejarah Masjid Agung Manonjaya', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12.2 (2014), hlm. 546.

⁷ Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah, 'PERPINDAHAN IBUKOTA KABUPATEN SUKAPURA DARI SUKARAJA KE MANONJAYA SERTA DAMPAKNYA (1828-1834)', *Jurnal Artefak*, 2.1 (2019), hlm. 79.

⁸ *Ibid.*, hlm 78.

mempelajari ajaran Islam yang sebelumnya dilakukan di wilayah pedesaan. Setelah masjid ini berdiri, kegiatan keagamaan yang sebelumnya tersebar di Manonjaya menjadi terpusat di sini, serta berkontribusi pada munculnya golongan kiyai dan santri⁹. Pemerintahan kabupaten pun resmi beroperasi di Manonjaya pada tahun 1835 setelah sebelumnya berada di wilayah Pasirpanjang yang kini menjadi salah satu desa di Kecamatan Manonjaya.

Masjid Agung Manonjaya dipimpin oleh seorang *Hoofdpangoeloe* yang ditunjuk sebagai imam atau pemimpin agama. Masjid tersebut pernah mengalami perkembangan secara fisik, yaitu pada tahun 1889 terjadi perluasan struktur masjid karena jumlah jamaah yang semakin bertambah. Masjid Agung Manonjaya juga seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perayaan hari raya Idul Fitri sebagaimana yang diberitakan media Belanda pada tahun 1890-an masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat selaku bupati Sukapura yang bergelar Dalem Bintang. Beliau lah yang memerintahkan untuk memperluas areal Masjid Agung Manonjaya dan mendukung setiap kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial yang diadakan disana.

Sebagian besar kajian maupun catatan mengenai Masjid Agung Manonjaya yang ada hanya berfokus pada keadaan arsitektur bangunan masjid, sedangkan sedikit yang mencoba menelisik fungsi Masjid Agung Manonjaya sebagai sebuah lembaga agama, sosial maupun politik. Namun, terdapat sebuah penelitian berbentuk disertasi yang berjudul “Perkembangan Masjid Agung Manonjaya Tahun 1832-2010” yang ditulis oleh Ilham Fajar Nugraha dari Universitas Gadjah Mada

⁹ Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah. *Op. Cit.*, hlm 83.

yang menjelaskan perubahan arsitektur Masjid Agung Manonjaya dari masa ke masa, termasuk perubahan yang disebabkan oleh kebutuhan untuk memperbesar kapasitas masjid sebagai tempat peribadatan serta akibat dari beberapa kali bencana alam, seperti pada tahun 2010. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lebih memfokuskan pada perubahan dari sisi arsitektur bangunan Masjid Agung Manonjaya, dan dalam kajian kali ini penulis memandang perlu untuk meninjau perkembangan Masjid Agung Manonjaya sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh signifikan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sukapura.

Beberapa penelitian lain yang membahas kepemimpinan bupati-bupati di Kabupaten Sukapura seperti yang ditulis oleh Aam Amaliah Rahmat dalam artikel jurnal pada tahun 2017. Namun, penelitian Rahmat fokus pada kepemimpinan R.A.A Wiratanuningrat sementara kajian dalam penelitian ini akan memfokuskan pada R.T Wirahadiningrat atau R.T Wiradadaha XII (1875-1901) yang merupakan tokoh bupati Sukapura. Rahmat membahas aktivitas dan kebijakan yang dilakukan oleh Wiratanuningrat dalam memajukan Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan kajian dalam penelitian ini akan meneliti peran Wiradadaha dalam perkembangan Masjid Agung Manonjaya sebagai lembaga agama, sosial, dan politik di masyarakat Sukapura.

Sejarah Masjid Agung Manonjaya perlu diteliti karena merupakan bagian penting dari sejarah lokal yang dapat melestarikan nilai historis pada tempat yang memiliki kedudukan penting ditengah masyarakat. Masjid ini merupakan salah satu masjid kuno bersejarah peninggalan Nagara Sukapura (1632-1901 M) yang

memiliki kedudukan penting pada masanya. Beberapa alasan penelitian mengenai sejarah Masjid Agung Manonjaya dianggap penting adalah untuk keperluan pendidikan, juga dapat menjadi bagian dari upaya melestarikan nilai historis pada tempat yang memiliki kedudukan penting di tengah masyarakat. Masjid ini memiliki sejarah penting pada masa transisi ibukota Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya pada tahun 1832-1834 dan memiliki kedudukan khusus di tengah masyarakat Manonjaya yang baru mengenal Islam. Selain itu, penelitian mengenai masjid sendiri masih jarang mendapat perhatian dan cenderung hanya terfokus pada bangunan tanpa memperhatikan kelembagaannya. Sumber-sumber terkait objek penelitian cukup tersedia dan dapat diperoleh dari arsip, dokumen, buku, jurnal, serta tokoh masyarakat yang masih memiliki pengetahuan sejarah mengenai Kabupaten Sukapura.

Penelitian ini memiliki batasan spasial yang difokuskan pada sejarah perkembangan Masjid Agung Manonjaya di Kabupaten Sukapura (sekarang Kecamatan Manonjaya), serta batasan temporal yang dimulai dari tahun 1875 hingga 1901, saat masa kepemimpinan bupati yang baru yaitu R.T Wirahadiningrat atau Wiradadaha XII (1875-1901) yang mendapat gelar Dalem Bintang. Penulis memilih judul “Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901” untuk meneliti sejarah masjid kuno di tatar lokal beserta perkembangannya, karena masa ini juga merupakan periode terakhir pemerintahan Kabupaten Sukapura yang berpusat di Manonjaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901?”. Selanjutnya, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian terkait rumusan masalah tersebut, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Profil dan Kepemimpinan Raden Tumenggung Wirahadiningrat di Kabupaten Sukapura Tahun 1875-1901?
- 2) Bagaimana Sejarah Awal Pendirian Masjid Agung Manonjaya?
- 3) Bagaimana Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah usaha. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:x

- 1) Mengetahui profil dan kepemimpinan Raden Tumenggung Wirahadiningrat di Kabupaten Sukapura Tahun 1875-1901.
- 2) Mengkaji dan menerangkan sejarah awal pendirian Masjid Agung Manonjaya.
- 3) Mengetahui Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian mengenai perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901 sebagai lembaga keagamaan sangat penting untuk diketahui. Hal ini akan memberikan informasi tentang bagaimana perkembangan masjid dalam masyarakat

pada saat itu dan bagaimana perkembangan agama, sosial dan politik berpengaruh pada perkembangan masjid. Kegunaan dan manfaat dari penelitian penulis bagi kedalam 3 bagian yaitu kegunaan teoritis, praktis dan empiris, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1875-1901 dalam sisi kelembagaan agama dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang bagaimana perkembangan Islam dan penyebaran agama tersebut berlangsung pada masa tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi para peneliti, akademisi dan pemerhati sejarah perkembangan agama di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian juga dapat memberikan informasi tentang perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa tersebut, serta memahami bagaimana interaksi hubungan antara masjid dan masyarakat. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bagaimana kepemimpinan R.T. Wirahadiningrat sewaktu menjabat menjadi bupati Sukapura.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat digunakan untuk memberikan pemahaman bagi pengelola masjid dan masyarakat Muslim tentang pentingnya peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keagamaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pengembangan program-program dakwah dan pengembangan masjid sebagai sentral dakwah di masa sekarang. Hasil penelitian juga dapat membantu masyarakat dalam memahami sejarah dan perkembangan agama Islam di Indonesia serta mengenali corak kepemimpinan

bupati sukapura, sehingga dapat memperkuat rasa nasionalisme dan membangun kesadaran historis masyarakat.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Kegunaan empiris dari penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang valid dan terukur tentang perkembangan dakwah dan politik pada masa tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memvalidasi atau membantah hipotesis-hipotesis tentang perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa tersebut, sehingga dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang perkembangan agama Islam di Indonesia. Kegunaan empiris dari penelitian ini dapat memperkuat argumentasi dan membantu dalam pengambilan keputusan bagi pengelola masjid dan pemerintah. Terutama dalam mempelajari bagaimana kepemimpinan kepala daerah tradisional pada lingkup kabupaten seperti bupati.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Struktural Fungsional

Ahli-ahli ilmu sosial menghadapi kesulitan dalam melakukan penelitian empiris jika tidak menggunakan teori. Teori membantu menetapkan apa yang diperlukan dalam penelitian, memberikan arahan untuk membuat pertanyaan penelitian, dan membantu membangun argumen. Dalam hal ini, teori berperan sebagai alat dan panduan dalam melakukan penelitian. Teori juga merupakan proses berpikir bagi peneliti, yang membentuk dasar kerangka berpikir, menjadi acuan

bagi peneliti, dan menjadi dasar untuk agenda penelitian¹⁰. Istilah "pendekatan struktural fungsional" merujuk pada pendekatan yang menekankan peran agama dalam masyarakat, dan Emile Durkheim (1859-1917)¹¹ merupakan pelopor pendekatan ini. Dalam perspektif fungsionalis, agama dianggap sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam meningkatkan integrasi sosial, sama halnya dengan institusi sosial lainnya. Secara umum, perspektif fungsionalis melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur, di mana organ-organ sosial dianggap sebagai bagian-bagian dari organisme tersebut yang memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Pembahasan lebih rinci tentang fungsionalisme dapat ditemukan di bab selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional untuk dijadikan sebagai pisau bedah penelitian. Selaras dengan rumusan permasalahan yaitu meneliti mengenai latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya, perkembangan Masjid Agung Manonjaya dan peran Masjid Agung Manonjaya sebagai sebuah lembaga keagamaan. Teori struktural fungsional penulis anggap relevan untuk digunakan penelitian ini. Teori struktural fungsional sendiri adalah sebuah gagasan besar mengenai masyarakat yang memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Durkheim berpendapat bahwa teori struktural fungsional

¹⁰ Haryanto (2015) dalam Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Ar-raniry Press, 2020), hlm. 12-13.

¹¹ Emile Durkheim merupakan seorang filosof dan sosiolog terkenal asal Perancis yang dijuluki sebagai Bapak Sosiologi Modern. Ia terkenal karena mendirikan departemen sosiologi pertama di universitas Eropa pada tahun 1895. Pada tahun 1902, Durkheim menjadi seorang professor Sosiologi dan Pendidikan setelah diangkat di Universitas Sorbonne, Paris. Selain itu, Durkheim juga mengembangkan berbagai teori di bidang sosiologi, termasuk teori tentang struktur sosial dan fakta sosial. Dalam Arifuddin M Arif, 'Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.2 (2020), hlm. 2-4.

dapat dipahami melalui sistem organik (biologis). Secara singkat, dapat diartikan bahwa organ yang dimiliki tubuh manusia memiliki fungsi dan peran tersendiri. Peran dan fungsi tersebut saling mempengaruhi terhadap organ-organ yang lain.

Bagi para fungsionalis, seluruh tatanan atau sistem yang ada di masyarakat entah itu tatanan pendidikan, tatanan politik, tatanan keluarga, tatanan keagamaan, dan lainnya merupakan bagian yang selaras dengan komponen-komponen organisme¹². Sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini adalah masjid sebagai sebuah kelembagaan. Maka, dengan teori struktural fungsional penulis akan fokus mengkaji bagaimana peran Masjid Agung Manonjaya dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah institusi keagamaan di Kabupaten Sukapura. Selanjutnya, bagaimana hubungan antara Masjid Agung Manonjaya dan lembaga lainnya dalam masyarakat setempat. Selain itu, dapat dibedah pula perihal bagaimana dampak perubahan sosial, ekonomi dan politik terhadap struktur dan fungsi Masjid Agung Manonjaya.

1.5.1.2 Teori Kekuasaan

Dalam studi ilmu politik, konsep kekuasaan atau otoritas menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, para ahli ilmu politik mendefinisikan politik sebagai segala aktivitas yang berkaitan dengan persaingan dan pelestarian kekuasaan. W.A. Robson menyatakan bahwa ilmu politik mempelajari sifat dasar, proses, lingkup, dan hasil kekuasaan di masyarakat. Perhatian utama dalam penelitian tersebut adalah pada upaya untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan,

¹² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 91-92.

melaksanakan kekuasaan atau pengaruh terhadap orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan tersebut¹³.

Kekuasaan seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh sumber daya kekuasaan yang dimilikinya. Sumber daya kekuasaan dapat berupa kedudukan, kekayaan, kemampuan atau keahlian, serta keyakinan atau agama. Dalam konteks keyakinan atau agama sebagai sumber daya kekuasaan, Miriam Budiardjo mencatat bahwa di daerah pedesaan, para alim ulama atau pendeta sering memiliki kekuasaan atas warga mereka, sehingga dianggap sebagai pemimpin informal yang harus diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan di desa tersebut. Di negara-negara yang masih memiliki unsur-unsur tradisional, hubungan kekerabatan dapat menjadi sumber kekuasaan.¹⁴.

Relevansi teori kekuasaan dalam kajian penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai kepemimpinan R.T. Wirahadiningrat yang notabene adalah seorang bupati Kabupaten Sukapura. Teori ini juga berguna untuk membedah segala aktivitas yang dilakukan oleh penguasa pada masa baktinya. Selain itu, teori ini juga dapat mengetahui sumber kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa sehingga dapat memberikan dampak perubahan terhadap wilayah yang meliputi orang-orang atau lembaga seperti Masjid Agung Manonjaya dan lembaga lainnya.

Teori ini juga dapat dikolaborasikan dengan teori kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan tradisional mengacu pada kepemimpinan yang berasal dari struktur sosial yang didasarkan pada faktor kelahiran, kekayaan, dan status.

¹³ W.A. Robson (1954) dalam Muslim Mufti, 'Teori-Teori Politik' (CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 53.

¹⁴ Miriam Budiardjo (1986) dalam *Ibid*, hlm 53-54.

Seorang bupati memiliki ketiga faktor ini. Faktor kelahiran berasal dari hak untuk mewarisi jabatan secara turun temurun, yang telah menjadi tradisi. Sementara faktor kekayaan dan status dimiliki oleh bupati berdasarkan fungsinya. Hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam kepemimpinan tradisional melibatkan tanggung jawab pemimpin untuk mengawasi, mengatur, dan melindungi rakyat, sementara rakyat berkewajiban untuk mematuhi pemimpinnya¹⁵.

Dalam konteks penelitian ini teori kepemimpinan tradisional dapat digunakan untuk melihat bagaimana rakyat memandang R.T. Wirahadiningrat sebagai seorang bupati Sukapura. Selain itu, dapat diketahui bahwa rakyat Sukapura taat kepada kepemimpinan R.T. Wirahadiningrat sehingga beliau memberikan apa yang rakyat butuhkan, terutama dalam hal perkembangan fasilitas seperti masjid, dan lain sebagainya. Dari teori ini juga kita dapat membedah bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh bupati terkait aspek religi tradisional, aktivitas keagamaannya di tengah-tengah masyarakat.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan untuk membandingkan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain dan yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini sangat berguna untuk memperkuat analisis dengan membandingkan konsep yang ada dalam buku-buku dan karya lain serta data yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka, penulis juga mencari sumber bacaan untuk dijadikan data penelitian dalam mengkaji perkembangan

¹⁵ Syamsu Q Badu and Novianty Djafri, 'Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi', *Gorontalo: Ideas Publishing*, 2017, hlm. 38.

Masjid Agung Manonjaya pada masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901.

Sumber literatur yang menerangkan terkait sejarah Masjid Agung Manonjaya sangat sedikit. Sehingga dalam pencariannya penulis tidak luput dari kesulitan. Kendati demikian, peneliti berhasil menemukan sumber yang membahas mengenai sejarah perkembangan Masjid Agung Manonjaya terutama pada masa R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901.

Pada rumusan masalah yang pertama dan kedua, penulis akan menggunakan disertasi dengan judul “Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis” yang ditulis oleh Emuch Hermansoemantri tahun 1979 di Universitas Indonesia Jakarta. Dalam disertasi tersebut menjelaskan mengenai sejarah para bupati pra manonjaya hingga para era bupati-bupati di Manonjaya. Selain itu, disertasi ini juga berisi mengenai informasi profil Raden Tumenggung Wirahadiningrat beserta bupati-bupati yang lain dari awal mula. Sejarah Sukapura tercatat dengan begitu baik dalam disertasi ini, nama-nama tokoh dan penggunaan bahan atau sumber primer yaitu naskah *Sajarah Sukapura* memberikan informasi yang sangat melimpah bahkan hingga menjelaskan bagaimana pribadi bupati-bupati Sukapura hingga masa Raden Tumenggung Wirahadiningrat. Sehingga, Penulis menempatkan disertasi ini sebagai sumber sekunder dengan alasan bahwa disertasi ini memuat informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini terutama untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua.

Pustaka selanjutnya untuk menjawab rumusan permasalahan yang pertama adalah tesis yang ditulis Ahmad Sobana Hardjasaputra pada tahun 1985 dengan

judul “Bupati-Bupati Priangan Kedudukan dan Peranannya Pada Abad Ke-19” di Universitas Gadjah Mada. Dalam tesis ini, Hardhasaputra menjelaskan mengenai dinamika perjalanan bupati-bupati di Priangan, termasuk bupati-bupati Sukapura. Kemudian, pembahasan mengenai berbagai kebijakan dan dampak yang diberikan oleh para bupati pada masa kepemimpinannya. Selain itu, terdapat juga pembahasan yang menyinggung profil para bupati pada tahun-tahun tersebut.

Pustaka ketiga untuk rumusan masalah pertama adalah buku yang ditulis oleh Ahmad Sobana Hardjasaputra pada tahun 2004 dengan judul “Bupati di Priangan; dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda” yang diterbitkan oleh Pusat Studi Sunda di Bandung. Buku ini menerangkan pembahasan mengenai sepak terjang bupati-bupati di tatar Priangan. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bagaimana peranan para bupati di Priangan dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain itu, terdapat informasi sekaitan dengan profil para bupati di Priangan. Oleh karena itu, menyambung dengan pustaka yang kedua, penulis menempatkan keduanya kedalam sumber sekunder untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Pada rumusan masalah yang kedua, penulis akan menggunakan buku “*Islamisasi di Tatar Sunda: Era kerajaan Sukapura (Cetakan I)*”. karangan Sulasman, Ruhayat, A. Wirabudiman, A. Syehabudin, A. Aripudin yang diterbitkan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI pada tahun 2017. Buku ini berisi pembahasan mengenai sejarah islamisasi wilayah Priangan dari sebelum dikuasai Mataram. Dalam tulisannya juga termaktub informasi mengenai para bupati-bupati yang pernah berkuasa di tatar priangan, termasuk para bupati Sukapura yang

dikenal baik dengan kalangan agamawan. Oleh karena itu, buku ini akan penulis jadikan sebagai sumber sekunder dalam menjawab rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini.

Pada rumusan masalah kedua, penulis akan menggunakan artikel ilmiah yang berjudul “Perpindahan Ibukota Kabupaten Sukapura Dari Sukaraja ke Manonjaya Serta Dampaknya” yang ditulis oleh A. Budiman dan R. Ardiansyah. Artikel yang diterbitkan di Jurnal Artefak pada tahun 2019 ini membahas mengenai sejarah Masjid Agung Manonjaya, terutama pada awal pembangunannya. Artikel ini juga menerangkan mengenai urgensi pembangunan Masjid Agung Manonjaya pada saat awal pembangunannya. Artikel ini ikut membubuhkan tokoh-tokoh mana saja yang pernah berkecimpung dalam pembangunan masjid dari awal pendiriannya hingga kini. Peranan Masjid Agung Manonjaya juga disoroti sebagai salah satu bukti perkembangan Islam di Kabupaten Sukapura. Artikel ini juga banyak memuat informasi mengenai latar belakang perpindahan ibukota yang pada akhirnya melahirkan Masjid Agung Manonjaya.

Pustaka ketiga untuk rumusan masalah kedua adalah disertasi yang ditulis oleh Nina Herlina pada tahun 1997 dengan judul “Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942”. Tulisan ini adalah disertasi yang berhasil beliau tuntaskan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam disertasi ini banyak memuat informasi terkait kebiasaan para bupati dalam kaitannya dengan prestise sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan bupati dalam upacara-upacara terutama perkawinan dan perayaan keagamaan seperti hari raya lebaran. Disertasi

ini juga memuat informasi mengenai kebiasaan para penghulu atau lebih luas dikenal sebagai menak yang berada di lingkup wilayah Priangan.

Pustaka yang akan dikaji untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga adalah buku yang ditulis oleh Sri Sugiyanti dkk dengan judul “Masjid Kuno Indonesia”. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah pada tahun 1999. Dalam buku ini, menjelaskan sejarah masjid-masjid yang ada di Indonesia meliputi beberapa hal antara lain: arsitektur dan sejarah masjid. Terdapat sekitar 82 masjid yang dijelaskan dalam buku ini, meskipun tidak dimuat secara rinci. Masjid-masjid tersebut tersebar di beberapa wilayah diantaranya: Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Masjid-masjid tersebut merupakan masjid yang dianggap memenuhi kriteria kuno.

Buku ini juga menjelaskan terkait Masjid Agung Manonjaya dari sisi bangunan dan sejarah yang meliputi perkembangan Masjid Agung Manonjaya dari masa ke masa. Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi sekunder dalam penelitian karena buku tersebut memuat informasi yang dibutuhkan penulis terutama untuk menjawab rumusan permasalahan yang ketiga dalam penelitian ini.

Kajian pustaka selanjutnya untuk rumusan masalah ketiga adalah kumpulan tulisan Dr. C. Snouck Hurgronje yang berjumlah 10 seri (angka romawi) dengan judul “Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936”, diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan disusun oleh E. Gobée, dan C. Adriaanse pada tahun 1991 di Jakarta. buku ini berisi mengenai surat-surat Dr. C. Snouck

Hurgronje kepada pejabat pemerintahan kolonial yang bertujuan untuk menasehati kebijakan pemerintah terutama pada kebijakan yang berkaitan dengan syariat Islam. Dalam hal ini yang menjadi salah satu fokus penelitian adalah mengenai pengelolaan kas yang meliputi biaya pernikahan, zakat, dsb.

Penulis menggunakan teknik *snowball*¹⁶ sebagai upaya untuk memperluas sumber yang akan digunakan. Sehingga, karya tersebut akan penulis jadikan sebagai salah satu kajian pustaka untuk meluaskan dan mendalami sumber yang ada terutama untuk dapat menjawab rumusan permasalahan ketiga dari penelitian ini.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam prosesnya membutuhkan sumber-sumber sekunder seperti buku dan artikel jurnal telah dianalisis. Penelitian yang dianggap relevan adalah studi terhadap sebuah karya sejarah yang memiliki tema dan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian yang relevan meliputi aspek identitas penelitian seperti nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, dan lain sebagainya, temuan dari penelitian, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian ini akan disajikan di bawah ini.

Penelitian relevan pertama yaitu penelitian yang disusun oleh Ilham Fajar Nugraha sebagai skripsi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018 dengan judul “Perkembangan Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya Tahun 1832-2010”. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai sejarah Masjid Agung Manonjaya setelah

¹⁶ Dr Sugiyono, ‘Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D’, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 219.

pergantian Ibukota Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya yang terjadi pada tahun 1832. Penelitian ini membahas tentang perkembangan bangunan Masjid Agung Manonjaya, yang merupakan salah satu masjid kuno di wilayah Priangan Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Manonjaya telah mengalami perkembangan bangunan sebanyak tujuh kali sejak berdirinya pada tahun 1832-2010. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah jamaah dan beragamnya aktivitas yang dilakukan di dalam masjid. Selain itu, seringnya terjadinya bencana alam seperti gempa bumi juga mempengaruhi perkembangan bangunan masjid dengan penggantian material bangunan yang lebih modern, kuat, dan awet. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bangunan Masjid Agung Manonjaya, serta memberikan informasi tentang sejarah masjid tersebut.

Pada skripsi ini yang disusun oleh Ilham Fajar Nugraha, penulis menganalisis beberapa persamaan maupun perbedaan yang ada dengan penelitian ini. Beberapa persamaan itu adalah pemilihan topik sejarah sama-sama mengangkat mengenai Masjid Agung Manonjaya. Batas spasial yang ditentukan dalam disertasi juga tidak berbeda dengan batas spasial dalam penelitian ini yaitu wilayah Tasikmalaya bekas kabupaten Sukapura. Secara temporal perkembangan yang diteliti oleh Ilham Fajar Nugraha memiliki perbedaan, dalam penelitian ini diambil rentang waktu 1875-1901 sedangkan dalam skripsi mengambil rentang waktu 1832-2010. Selain itu, fokus bahasan dalam disertasi meliputi arsitektur masjid artinya dalam disertasi tersebut membahas masjid sebagai sebuah bangunan, berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada masjid sebagai sebuah lembaga.

Penelitian relevan yang selanjutnya akan dikaji yaitu artikel ilmiah yang ditulis dalam jurnal *Lektur Keagamaan* pada tahun 2014 dengan judul “Sejarah Masjid Agung Manonjaya” Artikel ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Masjid Agung Manonjaya, yang merupakan salah satu masjid kuno di wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. Artikel ini menyajikan informasi mengenai sejarah Masjid Agung Manonjaya, mulai dari awal pembangunan pada tahun 1832 beserta perkembangannya hingga saat ini. Penulis artikel memberikan penjelasan secara rinci mengenai arsitektur, perubahan, dan perawatan bangunan Masjid Agung Manonjaya, termasuk beberapa renovasi yang dilakukan pada bangunan masjid akibat bencana alam, seperti gempa bumi.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai masjid dalam topik perkembangan adalah artikel ilmiah dengan judul “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773-2007” yang ditulis oleh Dea Denta Tajwidi dan I. Wayan Pardi pada tahun 2018 dalam *Jurnal Santhet*. Dalam artikel ini, keduanya membahas mengenai perkembangan Masjid Agung Baiturrahman dari sisi arsitektur yang sudah mengalami perubahan sebanyak empat kali. Beberapa kali perubahan terjadi karena kebutuhan peningkatan dan pengembangan fisik, fungsi dan bentuk bangunan sebagai bagian dari dinamika sebuah masjid penting di tengah masyarakat Banyuwangi. Artikel ini juga membahas mengenai sejarah awal pendirian Masjid Agung Baiturrahman hingga masa kontemporer.

Persamaan yang penulis temukan dalam artikel ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pokok pembahasan pada topik masjid agung suatu

daerah. Selain itu, dalam artikel tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji perkembangan masjid pada kurun waktu tertentu. Sedangkan, perbedaan antara artikel tersebut dengan kajian pada penelitian ini adalah objek masjid yang diteliti. Pada artikel tersebut, masjid yang diteliti adalah Masjid Agung Baiturrahman sedangkan pada penelitian ini adalah Masjid Agung Manonjaya. Perbedaan selanjutnya adalah pada kurun waktu yang dikaji, dalam artikel tersebut batas temporal yang ditentukan cukup panjang yaitu sekitar 234 tahun, sedangkan dalam penelitian ini hanya dalam satu periode kepemimpinan tahun 1875-1901 atau sekitar 26 tahun. Kemudian, terdapat perbedaan pada sisi kajian perkembangan masjid, dalam artikel tersebut perkembangan yang diteliti fokus pada bahasan arsitektur, sedangkan dalam penelitian ini meliputi aspek lembaga keagamaan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model berfikir tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diketahui sebagai sebuah masalah yang penting¹⁷. Kerangka konseptual mesti disusun sedemikian rupa untuk menentukan pertanyaan penelitian yang perlu diberikan jawaban serta bagaimana prosedur yang layak untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Penelitian ini mengkaji topik penelitian mengenai Perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat Tahun 1875-1901. Penelitian ini diawali dengan mengkaji latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya, selanjutnya membahas mengenai perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901 dan

¹⁷ Sugiyono (2013). *Ibid.* hlm 60

diakhiri dengan pembahasan mengenai fungsi Masjid Agung Manonjaya sebagai sebuah lembaga keagamaan di tengah-tengah masyarakat Sukapura.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Sejarah

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada Kuntowijoyo. Metode sejarah terdiri dari beberapa langkah antara lain: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi (analisis dan sistesis) dan historiografi. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Pemilihan Topik

Langkah yang paling awal sebelum melakukan penelitian sejarah adalah menentukan topik apa yang mau diteliti. Pemilihan topik memerlukan perhatian yang tidak sedikit, karena pemilihan topik akan mempengaruhi kemudahan peneliti dalam menemukan fakta-fakta sejarah berdasarkan sumber yang ada. Terkadang, sumber yang tersedia pada suatu topik sejarah sehingga peneliti menuai kesulitan untuk menyelesaikan penelitian yang sudah dimulai. Dalam hal memilih topik penelitian, terdapat beberapa unsur-unsur yang sekiranya perlu diketahui terkait

dengan pemilihan topik ini antara lain ialah bernilai, orisinil (mempunyai nilai kebaruan), praktis dan efisien, serta mempunyai satu kesatuan ide¹⁸.

Topik penelitian ini adalah “Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901”. Dengan demikian, berarti batas spasial dan temporal terlihat jelas. Batas temporal yang penulis tentukan adalah pada rentang tahun 1875-1901 dengan alasan pada tahun 1875 merupakan tahun pergantian bupati dari R.T. Wiraadegdana kepada R.T. Wirahadiningrat sedangkan akhir batas temporal tahun 1901 adalah tahun akhir R.T. Wirahadiningrat menjabat menjadi Bupati Sukapura (sebelum beralih ke Tasikmalaya).

Batasan spasial yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Sukapura dan sekitarnya, terutama pada waktu Ibukota Kabupaten Sukapura berada di Manonjaya. Alasan ditentukan pembatasan tersebut adalah untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan hal-hal yang hanya terkait dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian mengenai Masjid Agung Manonjaya adalah sesuatu yang langka. Adapun penelitian mengenai Masjid, selalu terfokus pada pembahasan masjid sebagai sebuah bangunan bukan masjid sebagai sebuah lembaga. Alasan lain yang membuat penulis menentukan batas spasial ini adalah karena kedekatan emosial penulis dengan masjid-masjid yang ada di sekitar kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

¹⁸ Sanusi (2013) dalam Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

1.6.2 Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "hueriskan" yang berarti memperoleh¹⁹. Heuristik adalah teknik atau metode untuk menemukan sumber melalui studi kepustakaan, pengamatan langsung di lapangan (jika memungkinkan), atau melalui wawancara untuk sejarah kontemporer. Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Sesuai dengan definisi yang sudah disampaikan sebelumnya, hasil dari pengumpulan sumber ini semata-mata untuk memenuhi bahan-bahan yang peneliti butuhkan untuk merampungkan hasil penelitiannya.

Proposal dengan judul “Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901” ditempuh langkah-demi-langkah sebagaimana tahap pertama dari penelitian sejarah adalah heuristik. Maka, penulis mencoba untuk mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan merupakan sumber yang penulis anggap relevan. Sumber yang penulis temukan sebagian besar berasal dari perpustakaan-perpustakaan seperti: Perpustakaan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Universitas Galuh, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Masjid Agung Manonjaya. Selain itu, penulis juga menemukan sumber dari buku koleksi pribadi, buku-buku pinjaman dari teman, dan beberapa dengan cara membelinya sendiri baik secara online maupun offline.

¹⁹ Gustaaf Johannes Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

Penemuan berbagai arsip dan dokumen primer sejarah, penulis mencoba melakukan penelusuran melalui situs terkait seperti: *Delpher*, dan *Digital Collection Leiden University*. Sedangkan, untuk sumber artikel ilmiah penulis dapatkan melalui situs *Google Scholar* dan *Ipusnas*. Sebagai pelengkap informasi penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap memiliki informasi relevan terkait topik penelitian yang penulis ajukan. Hasil dari wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari tokoh-tokoh terkait.

Sumber sejarah, menurut bahannya terbagi kedalam 2 kelompok yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak. Dokumen (dalam bahasa Latin yaitu *docere* yang berarti mengajar) tertulis dapat diketahui dalam benda-benda seperti surat-surat, notulen, faktur, koran, majalah, dll. Surat-surat ini dapat kita pahami lebih mendalam, bahwa surat juga terdapat banyak jenisnya seperti surat antardinas, surat pribadi, dan lain sebagainya. Surat atau dokumen semacam itu dapat ditemukan di tempat-tempat yang sesuai dengan topik penelitian yang sudah ditentukan. Semisal, penelitian mengenai masjid, berarti sumber-sumber tertulis dapat ditemukan melalui penelusuran di masjid tersebut dengan cara menanyakan dokumen-dokumen yang ada atau lewat mendatangi kantor arsip baik daerah maupun pusat²⁰.

Artefak merupakan bagian dari sumber tak tertulis namun bukan satu-satunya. Artefak dapat dikenali dalam bentuk foto-foto, alat, bangunan dan lain sebagainya. Foto atau alat dan bangunan demikian sedapat mungkin harus

²⁰ D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005), hlm. 73-74.

ditemukan benda yang aslinya. Karena benda-benda tersebut mudah mendapati perubahan bentuk yang tidak sesuai dengan keasliannya. Dalam upaya untuk memperjelas keadaan sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Kembali dikelompokkan sumber-sumber tersebut kedalam 3 kategori yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier²¹.

Kuntowijoyo mengemukakan bahwa sumber sejarah primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata²². Saksi mata disini dapat berupa catatan rapat, arsip-arsip laporan dari seorang yang hidup dan berkaitan dengan topik penelitian yang diajukan. Sedangkan, sumber sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari seseorang yang mendengar dari saksi mata. Dalam hal ini, sumber sekunder dapat diartikan bukanlah informasi yang didapat dari orang yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang diteliti. Sumber sekunder juga dapat diartikan sebagai hasil olahan meskipun sumber yang dipakai bersifat primer sekalipun.

Penulis memanfaatkan sumber-sumber utama dan pendukung seperti buku dan artikel jurnal dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengacu pada pencarian informasi melalui dokumen, arsip, buku, catatan, foto, dan sumber data elektronik untuk memfasilitasi proses penelitian sejarah. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari surat kabar yang diterbitkan oleh *Java-Bode* pada tanggal 24 Maret 1896, No. 69, yang berisi mengenai aktivitas Masjid Agung Manondjaja beserta masjid-masjid lain yang berada di Priangan. Selain itu, ada pula surat kabar yang memberitakan

²¹ Nina Herlina, 'Metode Sejarah Edisi Revisi 2020' (Satya Historika, 2020), hlm. 22.

²² Kuntowijoyo. *Op. Cit.* hlm 75

aktivitas Masjid Manonjaya seperti *De Indische Courant* dan *Bataviaasch Nieuwsblad*.

Sumber arsip, dokumen dan naskah antara lain: *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie* yang diterbitkan oleh *Landsdrukkerij* pada tahun 1890. Selain itu, terdapat buletin yang ditulis oleh Wirahadisoeria (Mantan Patih Sumedang) yang berjudul “Sejarah Sukapura” yang diterbitkan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura.

Beberapa sumber yang berupa foto penulis akan gunakan pula sebagai sumber primer, diantaranya: foto R.T Wirahadiningrat yang sedang mengendarai kereta kuda, foto Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1880, 1890 dan 1900. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, disertasi “Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis” yang ditulis oleh Emuch Hermansoemantri pada tahun 1979. Kedua, tesis yang ditulis oleh Ahmad Sobana Hardjasaputra pada tahun 1985 dengan judul “Bupati-Bupati Priangan Kedudukan dan Peranannya Pada Abad Ke-19” di Universitas Gadjah Mada. Ketiga, buku yang ditulis oleh Ahmad Sobana Hardjasaputra pada tahun 2004 dengan judul “Bupati di Priangan; dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda” yang diterbitkan oleh Pusat Studi Sunda di Bandung. Keempat, buku yang ditulis oleh Sulasman, Ruhiyat, A. Wirabudiman, A. Syehabudin, A. Aripudin pada tahun 2017 dengan judul “Islamisasi di Tatar Sunda: Era kerajaan Sukapura (Cetakan I)” yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Kelima, laporan yang ditulis oleh Sri Sugiyanti dkk pada tahun 1999 dengan judul “Masjid Kuno Indonesia” yang diterbitkan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah. Keenam, buku yang disusun oleh E. Gobée, dan C. Adriaanse yang diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) pada tahun 1991 di Jakarta dengan judul “Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Seri I-X”.

Sebagai tambahan sumber sekunder, penulis akan menggunakan pula beberapa hasil penelitian berupa artikel ilmiah jurnal. Sumber penelitian yang akan digunakan antara lain: pertama, artikel ilmiah yang ditulis oleh Zainuddin dengan judul “Sejarah Masjid Agung Manonjaya” dalam jurnal Lektur Keagamaan tahun 2014.

Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah dengan judul “Perpindahan Ibukota Kabupaten Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya Serta Dampaknya (1828-1834)” dalam jurnal Artefak tahun 2014.

Ketiga, artikel ilmiah yang ditulis oleh Aam Amaliah Rahmat dengan judul “Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937” dalam jurnal Patanjala tahun 2017. Berikut juga dengan sumber lain yang akan penulis gunakan sebagai sumber rujukan sekunder dan primer.

1.6.3 Kritik Sumber

Proses penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahap, dan tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan bahwa

sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, yaitu tahap heuristik, dapat digunakan secara kredibel sebagai sumber penelitian sejarah. Kritik sumber dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik intern. Tahap kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber itu sendiri, dan bertujuan untuk mengevaluasi apakah sumber yang sudah dikumpulkan merupakan sumber asli atau sumber turunan. Untuk melakukan kritik eksternal, peneliti biasanya memeriksa sumber secara fisik, seperti bahan kertas, tinta, warna dan bentuk dokumen, terutama ketika memverifikasi sumber primer²³.

Penelitian ini menggunakan sumber yang cukup tua seperti dokumen, arsip berbahasa Belanda dan beberapa foto yang memerlukan verifikasi lebih lanjut untuk menentukan keabsahan dari sumber tersebut. Sumber tersebut berasal dari situs Delpher, digital collection Leiden University dan koleksi ANRI.

Menurut Kuntowijoyo dalam memverifikasi sumber kita perlu memerhatikan dua aspek yaitu autentisitas dan kredibilitas²⁴. Dalam hal autentisitas, kita perlu benar-benar jeli memerhatikan setiap hal bahkan yang terkecil sekalipun seperti tinta dan kerta yang digunakan, bagaimana gaya tulisannya, selanjutnya bahasa, kalimat dan ungkapan hingga huruf apa yang digunakan dalam tulisan tersebut.

Dalam hal kredibilitas, baru dapat diamati setelah diketahui bahwa suatu dokumen misalnya sudah dianggap autentik. Kepercayaan terhadap dokumen adalah hal pokok yang akan dibuktikan. Diperlukan pertanyaan kritis relevan agar

²³ Kuntowijoyo. *ibid.* hlm 77.

²⁴ Kuntowijoyo. *ibid.* hlm 77-78.

dapat membuktikan dokumen yang dimaksud itu kredibel atau tidak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian. Selain itu, kita juga dapat melakukan komparasi antara beberapa sumber terkait untuk menentukan kredibel atau tidak suatu dokumen, dan lain sebagainya. Menurut pada tahapan ini, penulis sudah melakukan verifikasi terhadap sumber yang akan digunakan sehingga dapat dikatakan kredibel untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penting yang harus dilalui setelah melalui beberapa tahap lain seperti heuristik dan kritik telah selesai dilakukan. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber informasi, sementara kritik adalah kegiatan mengevaluasi sumber-sumber yang ditemukan. Interpretasi tidak dapat dihindari dalam metode penelitian sejarah karena tanpa interpretasi, rekonstruksi sejarah tidak akan lengkap atau bahkan tidak mungkin dilanjutkan. Para sejarawan menggunakan interpretasi untuk membayangkan situasi yang terjadi pada masa lalu dan peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, interpretasi sangatlah penting dalam proses penelitian sejarah²⁵.

Interpretasi terbagi kedalam 2 bagian, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan berbagai informasi sehingga dapat ditemukan suatu fakta. Sedangkan, sintesis berarti menyatukan fakta-fakta hasil analisis untuk dijadikan sebuah fakta besar tentang suatu peristiwa²⁶. Pada tahap ini penulis menggunakan kedua langkah interpretasi yaitu analisis. Penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber untuk mendapatkan fakta mengenai latar belakang pendirian Masjid Agung

²⁵ Aditia Muara Padiatra, ' Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik', (JSI Press, 2020), hlm. 110-112.

²⁶ Kuntowijoyo. *Op. Cit.* hlm 78-80.

Manonjaya beserta fungsinya sebagai sebuah lembaga keagamaan dan untuk menjawab bagaimana perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada rentang tahun 1875-1901.

1.6.5 Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yang harus dijalani oleh sejarawan atau penulis kisah sejarah yang mengikuti metode penelitian yang tepat, sebelum akhirnya menyelesaikan penulisan mereka. Pada dasarnya, tahap historiografi adalah proses penulisan yang melibatkan kisah atau peristiwa tertentu di dalam konteks waktu tertentu, yang didasarkan pada tahapan-tahapan yang telah dilalui sebelumnya. Tahapan ini dianggap sebagai puncak dari keseluruhan proses penelitian sejarah..

Pada tahap ini, penulis akan menjelaskan mengenai sejarah awal pendirian Masjid Agung Manonjaya disertai dengan penjelasan terkait sejarah Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya dan bupati Sukapura R.T Wirahadiningrat pada tahun 1875-1901. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan terkait perkembangan Masjid Agung Manonjaya sebagai sebuah lembaga keagamaan di Kabupaten Sukapura pada masa R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901. Terakhir, penulis akan mensintesa seluruh perkembangan yang terjadi beserta dampak atas perkembangan tersebut.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Perkembangan Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Wirahadiningrat Tahun 1875-1901” terdiri dari lima bab dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

Bagian pertama dari karya ini, yakni BAB I Pendahuluan, mencakup berbagai aspek seperti latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, metode penelitian sejarah, dan sistematika pembahasan.

BAB II akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang didapatkan. Pembahasannya akan terfokus pada sejarah awal pendirian Masjid Agung Manonjaya beserta segala yang melingkupinya seperti: perpindahan Ibukota Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya, sepak terjang para bupati sebelum 1875-1901 dalam mengembangkan Kabupaten Sukapura terutama terkait dengan Masjid Agung Manonjaya.

BAB III akan menjelaskan hasil penelitian mengenai kepemimpinan R.T Wirahadiningrat pada tahun 1875-1901. Pada bagian ini, penulis akan menuliskan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh R.T. Wirahadiningrat sewaktu menjadi seorang bupati di Kabupaten Sukapura. Selain itu, penulis juga akan menambahkan informasi terkait hubungan antara R.T. Wirahadiningrat terhadap berbagai lembaga-lembaga yang ada terutama hubungannya dengan Masjid Agung Manonjaya.

BAB IV akan menerangkan terkait perkembangan Masjid Agung Manonjaya pada masa pemerintahan R.T. Wirahadiningrat tahun 1875-1901 yang sorot dari perkembangannya dari masa ke masa sebagai sebuah lembaga keagamaan, ditambah terkait perkembangan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Manonjaya. Selain itu, dampak dan pengaruh

yang ditimbulkan oleh Masjid Agung Manonjaya juga akan diterangkan sekaitan dengan munculnya golongan agama di Manonjaya-Sukapura.

BAB V berisi simpulan dan saran. Bagian akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan yang disusun secara padat dan rekomendasi yang berisi masukan dari penulis yang ditujukan kepada pembaca atau peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.